

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN DAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV.A SD NEGERI 79 PEKANBARU

Susi Yanti, Hamizi, Erlisnawati

Susiyanti20081980@gmail.com, hamizipgsd@gmail.com, erlisnawati83@gmail.com

Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau
Pekanbaru

***Abstract:** The problem in this research is the low learning outcomes IPS CLASS IVA SDN 79 Pekanbaru because the model used by the teacher in the learning process is less precise because the IPS given less precise characteristics of the learning ips is a real experience and discovery. based on the problems it is necessary to find a way to solve using problem-based learning model, and improve learning activities with everyday life that can improve learning outcomes IPS. Subjek in this study were fourth grade students of SDN 79 Pekanbaru the number of students 20 people. This research was conducted in two cycles, cycle 1 held two meetings with the repetitions end of the cycle, and the second cycle was also conducted two meetings with one end siklus. Instrumen replicates data collection in this study is the end of the cycle repeat test and student observation sheet, teacher observation sheet. The study is in the form of classroom action research (PTK), this study aims to improve learning outcomes IPS. The results showed that problem-based learning model can improve student learning outcomes IPS, on the basis of a score of 66.50 has increased the average value in the first cycle class average value of 75.50 and the second cycle increased by a margin 85.50 increase base score to the first cycle of 10 points. In the teacher activity increased from the first first meeting first cycle of 60%, the second meeting of the second cycle increased to 75%. The second meeting of the second cycle increased to 80%, and the second meeting of the second cycle increased to 85%. In the first meeting student activity by 60% the first cycle, the second meeting of the first cycle to 70%. whereas at the first meeting of the second cycle of 80% and at the second meeting of the second cycle increased to 90%. This means of problem-based learning model can improve learning outcomes IPS IV.A grade students of SD Negeri 79 Pekanbaru.*

Keywords : *Implementation Model Problem Based Learning, Learning Process and Learning Outcomes IPS*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN DAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV.A SD NEGERI 79 PEKANBARU

Susi Yanti, Hamizi, Erlisnawati

Susiyanti20081980@gmail.com, hamizipgsd@gmail.com, erlisnawati83@gmail.com

Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau
Pekanbaru

Abstrak : Permasalahan dalam Penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPS SISWA KELAS IVA SDN 79 Pekanbaru dikarenakan model yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran IPS kurang tepat karena mengingat karakteristik pembelajaran IPS kurang tepat adalah pengalaman nyata dan penemuan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dicari jalan pemecahannya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, dan mengitkan aktivitas pembelajaran dengan kehidupan sehari –hari yang dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru dengan jumlah siswa 20 orang. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, siklus 1 dilaksanakan dua kali pertemuan dengan satu kali ulangan akhir siklus, dan siklus II juga dilakukan dua kali pertemuan dengan satu kali ulangan akhir siklus. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes ulangan akhir siklus dan lembar observasi siswa, lembar observasi guru. Penelitian ini dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa, pada skor dasar 66,50 mengalami peningkatan rata-rata nilai pada siklus I nilai rata- rata dikelas sebesar 75,50 dan pada siklus II mengalami peningkatan 85,50 dengan selisih peningkatan skor dasar kesiklus I sebesar 10 poin. Pada aktivitas guru mengalami peningkatan dari pertemuan pertama pertama siklus I sebesar 60%, pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 75%. pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi sebesar 80%, dan pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 85%. pada aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I sebesar 60%, pertemuan kedua siklus I menjadi 70%. sedangkan pada pertemuan pertama siklus II sebesar 80% dan pada pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 90%. Ini artinya model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV.A SD Negeri 79 Pekanbaru.

Kata Kunci : Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Proses Pembelajaran dan Hasil Belajar IPS

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap manusia memerlukan pendidikan, karena pendidikan akan membantu seseorang itu dalam mewujudkan cita-citanya. Dari pendidikan seseorang mendapatkan pengetahuan, bagaimana bersikap, bertingkah laku dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Berbagai upaya dalam pendidikan telah dilakukan, diantaranya pengembangan maupun penyempurnaan kurikulum yang dilakukan secara bertahap, konsisten dan disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan dapat diperoleh di lembaga pendidikan formal dan informal. Dalam lembaga pendidikan formal kita diajarkan berbagai pelajaran, salah satunya adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ilmu pengetahuan sosial adalah pengetahuan yang rasional objektif tentang alam serta lingkungannya. Artinya suatu pengetahuan yang benar, benar dalam tolak ukur dan kebenaran ilmu, yaitu rasional dan objektif. Dengan belajar IPS dapat melatih siswa menumbuhkan cara berfikir yang sistematis, logis, kritis, kreatif, dan konsisten serta mengembangkan sikap semangat dan percaya diri dalam menyelesaikan masalah. Pembelajaran IPS ini juga bertujuan memberikan landasan berfikir dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, agar mereka bisa menganalisa dan mengambil langkah tindakan yang tepat.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru di SDN 79 Pekanbaru kelas IVA masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan dengan nilai rata-rata kelas 66,50. Dari 20 siswa yang mengikuti ulangan harian banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sesuai dengan yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada tabel berikut ini.

Tabel 1 ketuntasan siswa sebelum PTK

No	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Siswa yang mencapai KKM	8 siswa	40 %
2.	Siswa yang tidak mencapai KKM	12 siswa	60 %

Berdasarkan hasil pembelajaran yang dilakukan peneliti di Kelas IVA SDN 79 Pekanbaru. Penyebab rendahnya hasil belajar tersebut berasal dari faktor guru dan dari faktor siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat konvensional misalnya metode ceramah, metode ini membuat siswa cenderung diam dan hanya menerima apa yang diberikan guru. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya kesempatan siswa untuk menemukan sendiri informasi serta dalam memahami konsep. Selanjutnya guru menggunakan metode Tanya jawab, tampak bahwa yang bertanya cenderung didominasi oleh guru. Siswa yang seharusnya memberikan umpan balik dengan menjawab pertanyaan justru hanya bersikap diam saja. Atau misalnya metode pemberian tugas untuk mengerjakan latihan di dalam kelas secara individu, metode ini hanya mampu membelajarkan sebagian siswa saja. Sementara siswa yang lainnya diam saja dan menunggu hasil pekerjaan teman yang lainnya.

Berbagai usaha telah dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVA SD Negeri 79 Pekanbaru seperti membuat kelompok belajar, mengulang materi yang belum dimengerti siswa, memberikan tugas tambahan berupa PR dan melakukan bimbingan secara personal terhadap siswa yang belum tuntas dengan memberikan soal tambahan yang relevan dengan materi yang diajarkan. Tetapi hasil

yang diperoleh belum optimal. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta penggunaan model pembelajaran yang menarik. Maka untuk itu peneliti mencoba menerapkan suatu model dalam pembelajaran. Adapun model yang akan diterapkan adalah model pembelajaran berbasis masalah.

Menurut pendapat Bruner dalam Trianto (2007:67), bahwa pembelajaran berdasarkan masalah adalah berusaha sendiri untuk pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman kongkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.

Melihat keunggulan yang dimiliki pembelajaran berbasis masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IVA SDN 79 Pekanbaru”**.

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV.A SDN 79 Pekanbaru?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV.A SDN 79 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Siswa
 - a. Meningkatkan proses/ hasil belajar
 - b. Meningkatkan pemahaman dalam mempelajari konsep-konsep dan teori- teori dalam pelajaran
 - c. Meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar (PBM)
2. Guru
 - a. Membantu guru memperbaiki pembelajaran
 - b. Membantu guru meningkatkan pembelajaran dan keterampilan professional dalam proses belajar mengajar
 - c. Meningkatkan rasa percaya diri
 - d. Meningkatkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dengan metode pembelajaran yang ada
3. Sekolah

Dapat menjadi masukan dalam usaha meningkatkan pada diri guru dan pendidikan di sekolah
4. Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam memilih model atau strategi pembelajaran yang tepat dan menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 79 Pekanbaru yang beralamat di Jalan Murai nomor 20 Sukajadi Pekanbaru.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2014/2015.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus dengan 4 (empat) tahapan yang akan dilalui pada setiap siklusnya (Arikunto, 2008 : 73) yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Masing-masing ketentuan tiap tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan sesuatu. Di harapkan rencana tersebut berpandangan ke depan, serta fleksibel menentukan hal-hal yang tidak terduga dan dengan rencana tersebut secara dini kita dapat mengatasi hambatan. Dengan perencanaan yang baik seorang praktisi akan lebih mudah untk mengatasi kesulitan dan mendorong para praktisi tersebut untuk bertindak dengan lebih efektif.

b. *Action* (Tindakan)

Tindakan ini merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat yang dapat berupa suatu penerapan model pembelajaran tertentu yang bertujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan model yang sedang dijalankan. Tindakan tersebut dapat dilakukan oleh mereka yang terlibat langsung dalam pelaksanaan suatu model pembelajaran yang hasilnya juga akan dipergunakan untuk menyempurnakan pelaksanaan tugas.

c. *Observation* (pengamatan)

Pengamatan berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan ini merupakan dasar dilakukannya refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya. Dalam pengamatan, hal-hal yang perlu dicatat oleh peneliti adalah proses dari tindakan, efek-efek tindakan, lingkungan dan hambatan-hambatan yang muncul.

d. *Reflection* (Refleksi)

Refleksi di sini meliputi kegiatan: analisis, sintesis, penafsiran (penginterpretasian), menjelaskan dan menyimpulkan. Hasil dari refleksi adalah diadakannya revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya. Dengan demikian, penelitian tindakan tidak dapat dilaksanakan dalam sekali pertemuan karena hasil refleksi membutuhkan waktu untuk melakukannya.

HASIL DAN SARAN

1. Hasil Belajar

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh dari data primer yang berupa ulangan harian, terlihat data tentang nilai perkembangan siswa menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum dan sesudah tindakan. Dari analisis data tentang ketecapaian KKM diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari sebelum tindakan bila dibandingkan dengan siklus I. Sebelum dilakukan tindakan, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 66,45. Setelah dilakukan tindakan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa menjadi 75,50 meningkat sebesar 13,62%. Pada siklus II rata-rata hasil belajar meningkat lagi menjadi 85,50 dengan besar peningkatan 13,24%. Secara keseluruhan peningkatan dari skor dasar ke UH II sebesar 19,05 poin (28,66%). Hal ini menunjukkan bahwa pada sebelum tindakan rata-rata hasil belajar adalah 66,50 dan siklus I adalah 75,50 dan pada siklus II adalah 85,50. Hal ini disebabkan karena model berbasis masalah tersebut dapat menumbuhkan keingintahuan siswa terhadap materi, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai karena dengan melakukan eksperimen, penyampaian laporan akhir dan percobaan LKS secara langsung dapat memberi motivasi pada kegiatan proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 79 kota Pekanbaru. Dari pengamatan peneliti, terlihat siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dalam proses belajar mengajar siswa terlihat aktif.

2. Aktivitas guru

Rata-rata hasil persentasi aktivitas guru pada siklus I adalah 67,5% dengan kategori baik meningkat menjadi 82,5% dengan peningkatan sebesar 15% dari siklus II dengan kategori baik sekali. Selama ini dalam proses pembelajaran, guru tidak pernah menerapkan model, dalam menyampaikan materi pelajaran guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, jarang sekali menerapkan model-model pembelajaran seperti model pembelajaran berbasis masalah ini, sehingga pembelajaran terkesan kurang komunikatif, aktivitas siswa kurang karena siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru, sering kali guru hanya memakai satu buku paket sebagai sumber dalam menyampaikan materi pembelajaran, hal ini disebabkan karena keterbatasan media pembelajaran yang ada di sekolah serta kemampuan guru yang masih kurang di dalam memanfaatkan media pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar. Dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baru. Dengan penerapan model Berbasis masalah siswa dapat langsung mencari informasi tentang materi yang diberikan guru. Begitu juga dengan aktivitas guru dan siswa, serta ketercapaian KKM dan keberhasilan tindakan. Dari aktivitas guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan siswa sudah mulai meningkat dan langkah-langkah kegiatan telah sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Dari keseluruhan pertemuan pada aktivitas guru selama proses pembelajaran mendapat hasil yang baik dan tercapai dengan tujuan yang diinginkan. Maka dari itu guru memiliki peran dalam pembelajaran ini. Lembar pengamatan aktivitas guru ini dianalisis sesuai dalam lampiran dengan menyesuaikan kriteria penilaian aspek aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah kelas IV SDN 79 kota Pekanbaru ini ada beberapa kebaikan dan kelemahan yang peneliti temukan di antaranya adalah guru telah berusaha untuk membuat siswa ikut berpartisipasi dan termotivasi dengan mereka sendiri materi yang diberikan, karena selama ini dalam kegiatan proses belajar mengajarnya siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Sedangkan kelemahan yang peneliti temukan yaitu sulitnya membiasakan siswa untuk aktif dalam belajar, masih ada yang hanya diam seolah acuh tak acuh terhadap materi yang diberikan. Siswa yang pintar sudah sibuk melakukan model pembelajaran berbasis masalah, sementara anak yang cuek tersebut hanya mau terpancing mengikuti pelajaran saat percobaan LKS dilakukan. Tetapi peneliti sudah merasa puas karena proses pembelajaran telah sesuai dengan apa yang peneliti rencanakan.

Namun bagi siswa yang belum tuntas diberikan program perbaikan atau remedial. Bila suatu pengajaran masih ada siswa yang belum tuntas maka siswa tersebut harus diberikan remedial sampai ketuntasan belajar tercapai. Meningkatnya ketuntasan belajar disebabkan karena penerapan model pembelajaran berbasis masalah sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar klasikal tercapai apabila 75% dari keseluruhan siswa telah memperoleh nilai minimal 66 maka secara kelas itu dikatakan tuntas, ketuntasan belajar ini tidak terlepas dari kreativitas guru dalam memberi motivasi pada siswa selama proses pembelajaran, dengan melakukan model pembelajaran berbasis masalah secara langsung maka ingatan terhadap bahan ajar yang diperolehnya dapat dihasilkan untuk menilai. Dalam penerapan model berbasis masalah dikelas IV SD Negeri 79 Kota Pekanbaru ini ada beberapa kebaikan dan kelemahan yang peneliti temukan di antaranya adalah guru telah berusaha untuk membuat siswa ikut berpartisipasi dan termotivasi dengan mereka yang menginvestigasi sendiri materi yang diberikan, karena selama ini dalam kegiatan proses belajar mengajarnya siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Sedangkan kelemahan yang peneliti temukan yaitu sulitnya membiasakan siswa untuk aktif dalam kelompok belajarnya, masih ada yang hanya diam seolah acuh tak acuh terhadap materi yang diberikan. Siswa yang pintar sudah sibuk melakukan investigasi, sementara anak yang cuek tersebut hanya mau terpancing mengikuti pelajaran saat percobaan LKS dilakukan. Tetapi peneliti sudah merasa puas karena proses pembelajaran telah sesuai dengan apa yang peneliti rencanakan. dengan melakukan investigasi secara langsung maka ingatan terhadap bahan ajar yang diperolehnya dapat dihasilkan untuk meningkatkan hasil belajarnya.

3. Aktivitas Siswa

Rata-rata persentasi aktivitas siswa pada siklus I adalah 65% dengan kategori baik meningkat menjadi 85% dengan peningkatan sebesar 20% dari siklus II dengan kategori baik sekali. Lembar pengamatan aktivitas siswa ini dianalisis sesuai pada lampiran dengan menyesuaikan kriteria aspek penilaian siswa selama proses pembelajaran berlangsung, mengalami peningkatan dari pertemuan I sampai pertemuan terakhir.

Melalui tahap pembelajaran yang dilakukan diharapkan siswa dapat memahami konsep yang disampaikan oleh guru dari pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran IPS untuk selanjutnya guru harus menyajikan permasalahan yang nyata kepada siswa sehingga memungkinkan siswa memahami dan mengingat bukan sekedar menghafal. Sehingga pada model ini tugas guru hanya sebagai fasilitator.

. Dari keseluruhan pertemuan pada aktivitas guru selama proses pembelajaran mendapat hasil yang baik dan tercapai dengan tujuan yang diinginkan. Maka dari itu guru memiliki peran dalam pembelajaran ini. Lembar pengamatan aktivitas guru ini dianalisis sesuai dalam lampiran dengan menyesuaikan kriteria penilaian aspek aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan memperhatikan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 79 Kota Pekanbaru pada pokok bahasan perkembangan teknologi.

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru. Peningkatan dapat dilihat sebagai berikut :

1. Peningkatan rata-rata hasil belajar
Rata-rata hasil belajar siswa sebesar 66,45. Setelah dilakukan tindakan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa menjadi 75,50 meningkat sebesar 13,62%. Pada siklus II rata-rata hasil belajar meningkat lagi menjadi 85,50 dengan besar peningkatan 13,24%. Secara keseluruhan peningkatan dari skor dasar ke UH II sebesar 19,05 poin (28,66%).
2. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama 60% dan pada pertemuan kedua 75% dengan rata-rata persentasi adalah 67,5% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama 80% dan pada pertemuan kedua 85% dengan rata-rata persentasi 82,5% dengan peningkatan sebesar 15% dari siklus I dengan kategori baik sekali.
3. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 60% dan pertemuan kedua 70% dengan rata-rata persentasi adalah 65% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama 80% dan pertemuan kedua 90% dengan rata-rata persentasi meningkat menjadi 85% dengan peningkatan sebesar 20% dari siklus I dengan kategori baik sekali

B. Rekomendasi

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu masukan bagi guru yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dan dalam peningkatan hasil belajar siswa.
2. Diharapkan Penerapan Model pembelajaran berbasis masalah ini dapat juga dijadikan alternative pembelajaran IPS di sekolah, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik khususnya mutu pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon dan Sahlan Hadi. 2005. *Aplikasi Statistik dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi.
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kasihani Kasbolah. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. IBRD : LOAN-IND
- KTSP. dkk. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Badan Standar Nasional
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung : Kencana.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Suharsimi Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Syahrilfuddin, dkk. 2011 *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani (dalam Yusnidar)
- Tirtarahardja, U. dan Sulo L. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya : Prestasi Pustaka Publisher.
- Tim PPL. 2009. "Pedoman Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar". (*Pedoman*). Pekanbaru: tidak diterbitkan.